

Menggagas Era Baru Pendidikan Islam 4.0 yang Visioner

Samsul Bahri
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Article Info

Article history:

Received August 15th, 2019

Revised May 29th, 2020

Accepted June 20th, 2020

Keyword:

Islamic education

New era

Visionary

ABSTRACT

This paper discusses the idea of a new era of visionary Islamic education 4.0, this study is a philosophical normative, and philosophical, substantial approach. The method used is analytical descriptive supported by authoritative sources. This study offers an offer on Islamic education to get out of the problems of Islamic education that occur in its implementation, both the dichotomy of science, exclusivism, and only in the form of teaching that does not teach students. So this paper proves the importance of a new era of Islamic education that follows the 4.0 industrial revolution by participating in self-discipline by creating non-dichotomic education, inclusivism, and changing from teaching to learning, with a digital basis so that Islamic education is able to develop its potential, and learn to complete all life problems or with the term learning how to learn.

Copyright © 2019, AL-USWAH
All rights reserved.

Corresponding Author:

Samsul Bahri

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: smsulbahri1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Era Baru pendidikan Islam 4.0 yang visioner ini penting untuk diperkenalkan, hal ini disebabkan: *pertama*, banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan pendidikan cenderung tidak ber-sentuhan dengan paradigma pembelajaran modern. Dengan kata lain, model pembelajarannya sangat berorientasi kepada keakhiratan.

Kedua, pendidikan saat ini, umumnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan paradigma pendidikan modern cenderung melahirkan peserta didik yang sekuler, materialistik, rasionalistik, empiris dan skeptis.¹ Padahal

¹Baca Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana, 2003), 175.

menurut Munir Mul Khan, gagasan utama dari seluruh kegiatan pendidikan adalah bagaimana mengarahkan peserta didik mempunyai nilai positif yang tumbuh kuat dalam dirinya, sehingga nilai negatif tidak tumbuh.² Dalam bahasa yang sama yang bahwa pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dinamis, bermoral, mandiri dan penuh percaya diri, menghargai waktu, memanfaatkan peluang, dan menjadikan orang lain sebagai mitra serta mempunyai kecerdasan spritual.³

Untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan Islam tersandung dengan berbagai problematika dan kelemahannya. Hal ini disebabkan model pembelajaran pendidikan Islam yang tidak pernah memberikan kebebasan pada peserta didik, untuk membuat ruang bebas berkreasi dan berkreasi merupakan barang langka dan mahal, sehingga muncul pemberontakan peserta didik yang selama ini diperlakukan tidak adil yang hak-hak dasarnya ditindak. Bahkan pendidikan Islam hanya akan melahirkan peserta didik yang menurut istilah Azyumardi Azra, yakni kesalehan individual saja, sementara kesalehan sosial hanya hiasan bibir (*live service*). Persoalan yang muncul adalah mampukah pendidikan Islam memecahkan persoalan di atas?

²Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam," Jurnal *Afkar*, Edisi No. 11 (2001): 17.

³Baca Abuddin Nata, *Manajemen...*, 170.

Dua sebab inilah yang terlihat dan bahkan menjadi problematika dunia pendidikan Islam saat ini, padahal pendidikan Islam tidak memberikan pemisahan atau salah satu forsi diantara dua sebab di atas, bahkan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Atau dengan kata lain paradigma pendidikan non dikotomik (integral). Oleh sebab itu, makalah ini akan membahas lebih jauh tentang pendidikan Islam dengan dengan model barunya yang visioner, sehingga dapat dirumuskan konsep pendidikan yang berwawasan duniawi dan ukhrawi. Untuk itu kajian ini bersifat normatif filosofis, yakni mendalami dan membaca buku-buku pendidikan Islam untuk selanjutnya dianalisa melalui pendekatan filosofis, substansial mengenai sesuatu. Uraian yang dikemukakan ini bersifat deskriptif yang didukung dengan sumber yang otoritatif.

2. DUNIA PENDIDIKAN TIDAK PERNAH SEPI DARI KRITIKAN

Ketika dunia pendidikan menjadi simbol kebesaran suatu peradaban di negara tersebut, maka pendidikan tidak terlepas dari kritikan tajam bersifat menggugat dunia pendidikan dari para tokoh-tokoh yang prihatin terhadap pendidikan yang sudah tercerabut dari misi sucinya. Mulai Muhammad Abduh (1849-1905) sebagai tokoh yang banyak menggugat pendidikan

yang dipraktekkan umat Islam. Ia antara lain menilai bahwa metode pengajarannya cenderung hafalan yang mematikan kreativitas peserta didik. Kuntowijoyo mengatakan bahwa seharusnya umat tidak hanya mengenal ilmu *'qaliyah* dan *kauniyah* saja tetapi ilmu *nafsiyah* juga harus menjadi tekanan bagi peserta didik dan inilah yang hilang dalam dunia pendidikan, yang tidak memperkenalkan ilmu-ilmu kemanusiaan, sehingga tidak ada lagi penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan beberapa pakar pendidikan Ivan Illich dan Paulo Freire juga memberikan kritikan terhadap praksis pendidikan tidak demokratis dan menindas manusia atau yang diistilahkan Paulo Freire *dehumanisasi*, dan penegasannya bahwa sekolah harus dibubarkan (*deschooling*).

Praktik pendidikan yang dianggap tradisional yang terlalu terkungkung oleh konsep *Newtonia* telah membuat Muchtar Bochori dan Tilaar menegaskan bahwa praktek ini sudah tidak sesuai dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri sebagai kegiatan yang menyangkut semua upaya proses yang berkenaan perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini diakui oleh Zamroni bahwa orientasi pendidikan tradisional menempatkan peserta didik sebagai manusia pasif, yang hanya memperlakukan para mahasiswa/peserta didik sebagai penerima *dawuh* berupa paket jadwal dan paket mata kuliah, hal ini masih terjadi sampai sekarang di perguruan tinggi. Implikasi dari *out put* pendidikan

seperti di atas adalah melahirkan manusia atau peserta didik yang mempunyai kesombongan. Kalau mereka menjadi pendidik/dosen kebenaran seringkali ada pihaknya sementara kesalahan ada pihak orang lain/peserta didik, mereka mau mengkritik tapi dikritik tidak mau bahkan nyaris dianggap musuh. Di sekolahpun atau kampus mereka tidak lagi berbicara tentang masalah pendidikan, tetapi lebih cenderung sibuk mempersoalkan dan mengurus tentang bisnis dan jabatan, bahkan kalau ia memegang jabatan maka cenderung korupsi, kolusi dan nepotisme, Jika demikian hasilnya, maka ada benarnya tesis Francis Wahono terjadinya kapitalisme-materialisme dunia pendidikan.⁴ Namun demikian, sesungguhnya berbagai kritik mendasar tersebut justru semakin mendewasakan pendidikan, yakni memperkaya berbagai upaya pencapaian model peendidikan, sehingga melahirkan kekayaan pengalaman di berbagai Dunia Selatan mengenai praktek pendidikan, maupun pendidikan sebagai aksi kultural dan transformasi sosial. Karena itu, pendidikan menjadi arena yang menggairahkan, untuk terlibat dalam proses perubahan sosial politik diberbagai gerakan sosial yang menghendaki

⁴Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 10. Baca juga Erost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma, 1998).

transformasi sosial dan demokratisasi.⁵

Kritikan-kritikan dari para tokoh di atas, merupakan bentuk prihatin mereka dalam dunia pendidikan, agar wajah pendidikan kita dapat berbenah diri, untuk mencari solusi atau paradigma baru pendidikan dari problem-problem tersebut.

3. PENDIDIKAN NON DIKOTOMIK

Berangkat dari sebuah hadis yang artinya “*Didiklah anak-anakmu karena ia hidup masa akan datang.*” Ke arah inilah, dunia pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan dengan memikirkan masa depan peserta didik. Atau meminjam istilah Muchtar Buchori pendidikan antisipatoris.⁶ Oleh karena itu, dalam upaya untuk membangun dan melahirkan figur insan yang bertakwa dan berkualitas, baik dari segi materil maupun spritual diperlukan pendidikan yang bersifat integral dan berorientasi aspek duniawi dan ukhrawi yakni seimbang (*balance*) sekaligus.

Sistem pendidikan integral yang berorientasi pada pengembangan seluruh dimensi, baik dunia maupun dimensi akhirat serta potensi anak didik secara proporsional. Hal ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu:

pertama, peserta didik merupakan makhluk Allah SWT multi dimensi yang dibekali multi potensi yang dinamis dan potensial. *Kedua*, peserta didik adalah manusia yang dinamis dan merdeka. *Ketiga*, anak didik merupakan makhluk Allah SWT yang menerima amanah dari Allah yang mempertanggungjawabkannya, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Dengan demikian, teori maupun praktek dari pendidikan Islam mampu mengakomodir semua dimensi dan potensi dalam sebuah sistem yang integral dan utuh. Jika tidak, pendidikan akan stagnansi dan mengalami kegagalan. Hal inilah yang dikritik oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, bahwa dunia pendidikan Islam cenderung berorientasi pada keakhiratan semata, bahkan cenderung anti kepada modernisasi,⁷ sehingga tidak bisa melahirkan peserta didik yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Dalam praktek, cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam cenderung mementingkan dimensi keakhiratan daripada dimensi duniawi. Sebab kehidupan akhirat dipandang sebagai kehidupan yang hakiki sedangkan kehidupan dunia hanyalah sementara tetapi bukan berarti melupakan dimensi duniawi, hanya saja meletakkannya secara

⁵Baca Mansour Fakh, “Ideologi dalam Pendidikan,” Kata Pengantar, dalam William F. O’neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), x.

⁶Muchtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984), 86.

proporsional. Maka untuk mencapainya dibutuhkan pola pendidikan Islam yang ideal yang akan diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam rangka mencari paradigma yang ideal dalam pendidikan Islam dibutuhkan paradigma baru yang akan dikembangkan secara berkesinambungan dan belajar dengan sistem pendidikan pada zaman keemasan Islam dahulu.

Prinsip-prinsip paradigma baru dalam pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi pada:⁸ *pertama*, *teosentris* dan *antroposentris* sekaligus, dengan menghilangkan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dengan ilmu umum, ilmu yang tidak bebas nilai tetapi bebas untuk dinilai dan dengan mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga sisi rasionalnya.

Munculnya dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam menimbulkan kritikan dari para tokoh pemikir Islam. Seperti Menurut Syed Husain dan Ali Asraf bahwa sistem dikotomi pendidikan bukan hanya menyangkut perbedaan struktur luarnya tapi juga terjadi di dalam, yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan pendidikan. Karena itulah lahir konsep keilmuan

yang Islami dan tidak Islami hingga akhirnya di satu pihak akan menghasilkan manusia yang mempunyai rasa ketaatan yang sangat besar sedangkan di lain pihak akan melahirkan manusia yang beranggapan bahwa tidak ada batasan atau akhir dari kemungkinan-kemungkinan di dalam dirinya atau dia dapat membentuk sendiri kehidupan yang dijalannya tanpa tuntunan Ilahi. Kondisi ini sangat dilematis hingga disadari atau tidak, sebenarnya pemikir muslim juga diarahkan pada upaya sosialisasi konsep pendidikan Islam yang non dikotomik dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang men-integritas-kan antara ilmu agama dengan ilmu umum.⁹

Secara historis sebenarnya dikotomi keilmuan di Indonesia berasal dari warisan penjajahan Belanda.¹⁰ Dampak negatif yang ditimbulkan sistem pendidikan dualistis adalah mengakibatkan arti agama menjadi dipersempit hanya sejauh hal-hal yang berhubungan dengan aspek teologis saja seperti yang diajarkan selama ini pada sekolah-sekolah agama, padahal Islam ajarannya sangat universal dan dinamis maka untuk itu harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu sehingga melingkupi sistem ekonomi,

⁸Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insanis Press, Cet. I, 2003), 122-125; dan Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. II, 15.

⁹Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 100 dan Samsul Bahri, "Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Tesis* (Jakarta: PPS Magister Studi Islam UMJ), 148-149.

¹⁰Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 98-99.

sosial politik, pendidikan dan sebagainya.

Dalam mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam yang akan dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang sulit, seperti dikemukakan Mastuhu.¹¹ Sebab sekarang ini banyak lembaga-lembaga yang mengakomodasi nilai-nilai Islam sebagai prinsip dasar dalam mengoperasionalkannya di lapangan seperti adanya bank-bank syariah dan sekolah-sekolah Islam.

Untuk itu, *pertama* pendidikan Islam mampu lebih mengembangkan kemampuan dalam bidang metodologi ilmiah. *Kedua*, pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan yang integratif antara nilai spritual, moral dan material dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, pendidikan Islam mampu membangun kompetisi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik yang demokratis, kompetitif, inovatif yang berdasarkan Islam. *Keempat*, pendidikan Islam disusun berdasarkan kondisi lingkungan sosial dan berwawasan masa depan.

Kelima, pendidikan Islam diupayakan dengan memberdayakan potensi umat. *Keenam*, pendidikan Islam diubah menjadi pendidikan yang demokratis dari desentralistik dalam manajemen maupun dalam kurikulum disesuaikan dengan tuntutan pendidikan. *Ketujuh*, pendidikan lebih menekankan dan

diorientasikan pada proses pembelajaran, diorganisir dalam struktur yang lebih fleksibel, menghargai dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan berkreasi sehingga peserta didik lebih bebas mengembangkan potensi yang ia miliki.

Kedelapan, pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi *horizontal*, pendidikan dengan mengembangkan pemahaman dalam hubungan manusia dengan lingkungannya dan dimensi *vertikal*, yaitu pendidikan sebagai sarana untuk memahami setiap individu dengan Sang Khalik. Dan *kesembilan*, pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya proses pembebasan, proses pencerdasan dan pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak.

4. DARI *TEACHING* KE *LEARNING*

Untuk menuju kepada pendekatan integralistis, dan dalam upaya memadukan keunggulan warisan Islam klasik dengan kemajuan sistem modern, maka langkah-langkah berikut perlu dipikirkan antara lain:

Pertama, arti dan makna pendidikan, dalam Islam bukan sekedar pengajaran (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri peserta didik (*tarbiyah*). Pendidik bukan sekedar *mu'alim* (penyampai pengetahuan), tetapi sekaligus seorang *murabbi* (pelatihan jiwa dan kepribadian).

¹¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, 15-16.

Kedua, sistem pendidikan tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari jiwa dan keseluruhan pribadi secara utuh. Bahkan pendidikan Islam tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowlegde*) dan cara memperoleh absah tanpa dibarengi dengan kualitas-kualitas moral maupun spritual (*transfer of moral and spiritual*). Dengan sistem seperti ini, akan melahirkan insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spritual.

Ketiga, restrukturisasi kurikulum. Dalam pendidikan kurikulum dipandang penting dalam proses pendidikan, karena ia akan memberikan arahan dan patokan keahlian apa yang dipunyai oleh peserta didik. Dalam persoalan ini, para ilmuwan muslim mengklasifikasikan gradasi sains. *Pertama*, sains keagamaan (*sains naqli*), dan Ilahi (*sains syari'ah*), prinsip-prinsipnya (*ushul*) dan jurisprudensi (*fiqh*). *Kedua*, sains-sains intelektual (*sains aqli*), yang meliputi matematika, fisika dan sains kealaman lainnya, filsafat, logika dan semacamnya.

Keempat, tujuan pendidikan adalah menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia.¹²

¹²Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern* (Yogyakarta, IRCisod, 2004), 304-305.

Jika prinsip-prinsip di atas, dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam serta dipadukan dengan gagasan Indra Djati Sidi yang menyorot dari segi visi pendidikan Islam itu sendiri maka pendidikan Islam akan lebih optimal dalam menjalankan misi dan visinya dan akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya. Adapun gagasan yang ditawarkan Indra¹³ lebih mengarah pada sistem pembelajaran, yaitu:

Pertama, dengan mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Di mana proses pendidikan yang dianut selama ini diubah dan menjadikan suasananya menjadi proses belajar bersama antara guru dan anak didik. Bukan hanya anak didik yang belajar namun posisi guru juga masih dalam proses belajar. Jadi anak didik tidak hanya didoktrin dengan materi-materi pelajaran tetapi diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi yang ia miliki. *Kedua*, pendidikan harus bersifat *learning to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang diinginkan dicapai dengan proses ini adalah siswa bisa mandiri dengan belajar mengatasi problem yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-harinya sebab pendidikan juga diarahkan pada cara mengatasi sendiri masalah yang ia hadapi. *Ketiga*, *learning to live together* (belajar hidup bersama) dan *terakhir*, *learning to be*, pendidikan merupakan tempat sarana belajar menjadi diri sendiri yang berkepribadian. Jadi intinya,

¹³Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, 24-28.

paradigma pendidikan yang diinginkan adalah *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar).

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik semata yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja tetapi juga berorientasi pada aspek afektif serta psikomotorik. Oleh karena itu, dalam era globalisasi ini pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang berorientasi masa depan, bersikap progresif, mampu memilah dan memilih secara bijak dan membuat perencanaan dengan baik.

Pendidikan Islam seharusnya mampu menghasilkan anak didik yang memiliki keseimbangan antara penggunaan otak kiri dan otak kanan,¹⁴ manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan kata lain, Pendidikan Islam juga memberikan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, keseimbangan antara pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dan budaya serta keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan pengetahuan masa lampau.

Dengan demikian dapat dirinci bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan peserta didik yang mempunyai ciri-ciri; 1) Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru

hasil inovasi dan perubahan, (2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain, (3) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah, (4) selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian, (5) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan, (6) menyadari dan menghargai pendapat orang lain, (7) rasional dan percaya pada kemampuan Iptek, (8) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan, (9) berorientasi pada produktivitas, efektivitas, dan efisien.¹⁵ Peserta didik yang memiliki ciri-ciri seperti itulah yang harus dihasilkan oleh dunia pendidikan Islam, yaitu manusia yang penuh kepercayaan diri (*self confident*) serta mampu melakukan pilihan secara arif serta bersaing dalam era globalisasi yang kompetitif.¹⁶

5. INKLUSIFISME PENDIDIKAN ISLAM

Kata inklusifisme sebuah kalimat asing dalam wacana *tarbiyah* Islam, namun demikian jika diterjemahkan dalam bahasa agama maka akan berarti nahi munkar, dalam bahasa sehari-hari mencegah

¹⁴Dalam psikologi kontemporer dikatakan bahwa otak kiri cenderung bekerja secara linear, matematis, kuantitatif, repetitif, dan parsial. Sedangkan otak kanan cenderung bekerja secara inovatif, kontemplatif, sintetik, holistik dan komprehensif. Komaruddin Hidayah, et.al., *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), Cet. II, 93.

¹⁵Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, 47.

¹⁶Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia; Tantangan dan Peluang*, dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, 20 Maret 2004, 47.

manusia dari perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam.¹⁷ Inti dari seluruh kegiatan *tarbiyah* adalah memanusiaikan manusia, dalam arti menciptakan manusia atau peserta didik yang cerdas dan terampil sekaligus memiliki kesadaran *Ilahiyah*. Dengan bahasa *trend* yang dipakai dalam dunia pendidikan saat ini adalah peserta didik mempunyai tiga kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spritual SQ.

Pendidikan Islam saat ini seharusnya mampu melahirkan peserta didik dengan memiliki tiga kecerdasan di atas, sehingga fokusnya bukanlah semata-mata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga memiliki akhlak sosial, dan kemanusiaan.¹⁸ Namun demikian, harus diakui bahwa proses pembelajaran pendidikan Islam masih memberikan pengajaran dotrinisasi dengan kemasan surga dan neraka atau istilah lain yang sering dipakai Mastuhu berkuat pada nalar Islami klasik,¹⁹ yang tidak pernah diajari untuk berlaku kritis dan kreatif. Bahkan ironisnya para siswa dan mahasiswa tidak pernah dilatih untuk melahirkan ilmu baru, semisal tafsir baru karena mereka cenderung dipaksa untuk memahami teks tafsir, bukan untuk

mengembangkan makna ayat-ayat al-Qur'an.²⁰ Mahasiswa dipaksa untuk mempelajari fiqih lama bukan didorong untuk melahirkan fiqih baru. Proses pembelajaran di atas, sangat dibungkus oleh normatifikasi yang tidak pada tempatnya, sehingga harus dibayar mahal dengan absurditas peradaban, yang pada gilirannya melahirkan generasi dengan proses belajar mengajar yang salah.

Dengan demikian lahirnya manusia atau peserta didik dan dosen yang tampil dengan gaya arogansi dan egoismenya, sehingga klaim-klaim kebenaran bahwa dirinya dan pendapatnya yang paling dan benar sementara orang lain berada dalam kesalahan. Lihatlah anggota DPR sekarang sebagai wakil rakyat telah mempertontonkan pendidikan arogansi dan egoismenya masing-masing hanya karena perbedaan pendapat. Inilah generasi anak bangsa yang lahir dari proses pembelajaran yang salah.

Boleh jadi serangkai pertikaian dan perpecahan itulah yang melanda bumi pertiwi ini, yang banyak menelan korban antar aparat dan warga, perkelahian antar warga tak pernah berhenti seakan menjadi sebuah tradisi, ibarat benang kusut yang tiada ujung pangkalnya. Tidak ada lagi yang dapat dibanggakan oleh bangsa ini, ketika seluruh citra tentang dirinya yang santun dan

¹⁷Baca Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Bandung: Teraju, 2004), 1-10.

¹⁸Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Afkar* 11 (2001): 17.

¹⁹Mastuhu, "Pendidikan Islam di Indonesia Masih berkuat pada Nalar Islami Klasik," *Jurnal Afkar* 11 (2001): 78-79.

²⁰Suwito, "Pendidikan yang Meberdayakan," dalam pidato pengukuhan Guru Besar di bidang Sejarah dan Pemikiran Islam, 3 Januari, 2003, 20.

beradab tiba-tiba terkubur oleh kenyataan yang menunjukkan hal yang sebaliknya. Inilah sebuah cermin besar untuk menatap wajah bangsa kita dengan pemimpin baru, alunan lagu-lagu indah tentang persada nusantara nan elok, kini telah berubah menjadi musik perang yang mengantarkan putra-putri ibu pertiwi ini nan gagah perkasa itu ke medan pertempuran sesama warga. Mandau, clurit, perang, dan senjata dan bom rakitan adalah bahasa kemonuikasi yang kini muncul dalam museum peradaban Tanah Air tercinta ini. Tak mau ketinggalan sekolah “masyarakat ilmiah” atau perguruan tinggi, perkelahian antar pelajar merupakan salah satu materi pelajaran di luar sekolah, perkelahian mahasiswa, bahkan suhu politik yang diperagakan di kampus mengarah pada perilaku primodialisme, yang melihat dari etnis mana ia, isu otonomi daerah dijadikan senjata pamungkas untuk menduduki suatu jabatan tertentu, seringkali terjadi pentas republik ini, RUU Sisdiknas menjelang disahkan juga menjadi pertikaian. Inilah gambaran bangsa Indonesia, bangsa yang gemar bertikai dengan saudaranya sendiri. Ternyata di balik retorika tentang cita-cita masyarakat madani, mungkin pantas disebut masyarakat barbar atau kanibalisasi.²¹

Selama model pendidikan yang membelenggu peserta didik dengan kamufase normatif yang semakin verbalistik, maka selamanya itu

pendidikan Islam tidak akan pernah beranjak dari titik absurditas. Model pembelajaran keagamaan yang indoktrinatif hanya akan melahirkan satu generasi seragam, bertali sepatu sama, perilaku dan berfikir sama. Tentu saja polah dan sistem ini tidak hanya berlaku dalam hubungan guru dengan murid, tetapi juga antara kepala sekolah-guru, antara yayasan dan guru-guru serta kepala sekolah. Bahkan dalam banyak kasus sering terbentuk suatu jaringan yang sangat menindas. Sementara itu, pihak pengelola pendidikan dan guru, menempatkan diri sebagai yang lebih bermoral (suci), sumber kebaikan dan kesuksesan hidup. Pada saat yang sama, nasib guru yang memprihatinkan masih harus jadi pelayan setia penguasa. Bisa dikatakan bahwa kekerasan dalam dunia pendidikan adalah resiko dan harga sosial yang harus dibayar kurang pedulian pada nasib guru.

Model dan pola pendidikan seperti ini sulit diharapkan lahirnya suatu generasi muda kreatif, inovatif dan mandiri. Apalagi kalau keluarga dan masyarakat juga mempraktekan sistem dan pola hubungan yang sejenis. Yang pada gilirannya hanya akan menghasilkan generasi muda pembeo yang tidak pernah mampu berkreasi dan berinovasi secara mandiri.²² Bahkan boleh jadi koruptor-koruptor yang ada di bumi pertiwi ini, pelaku-pelaku KKN, adalah bagian dari pola atau model pendidikan di atas.

²¹Ainurrofiq Dawan, *Emob Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press), 2003.

²²Suwito, “Pendidikan Yang Memberdayakan,” 26.

Pendidikan seharusnya sebagai wahana manusia belajar hidup guna menyelesaikan problem yang sedang dan akan dihadapi. Sayangnya, pendidikan lebih sebagai paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidik dan orang dewasa. Karena itulah pendidikan sering terperangkap ke dalam praktek penindasan atas peserta didik dan perlakuan tidak adil.²³ Munir Mul Khan,²⁴ menjelaskan bahwa pendidikan seolah hak mutlak negara, sehingga praktek pendidikan berubah sebagai praktek ideologisasi, bukan bagi pencerahan rakyat sebagai manusia yang bebas dan otonom. Praktek ini bersumber dari konsep pendidikan sebagai transfer nilai atau transfer ilmu, bukan sebagai proses kebudayaan. Karena itu, pendidikan kemudian berubah sebagai praktek indoktrinasi nilai dan kebenaran ilmiah menurut versi penguasa, kelas elite, guru. Akibatnya, kearifan, kecerdasan, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya, gagal tumbuh dan menjadi mati.

Demikian halnya dengan Fazlur Rahman bahwa dunia pendidikan Islam, dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah gagal dibaca seperti dirinya sendiri. Kedua sumber ajaran Islam itu cenderung dibaca sepanjang versi *mufassir*. Karena itu, al-Qur'an dan Sunnah gagal ditempatkan sebagai sumber otentik

pengembangan pemikiran teoritis atau praktis bagi tujuan merumuskan panduan atau *hudan* kehidupan dunia. Di sinilah Fazlur Rahman menyerahkan pentingnya etika yang digali dari al-Qur'an untuk dijadikan dasar pengembangan pemikiran dan praktek pendidikan.²⁵ Atau dengan kata lain, aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam, artinya sistem pendidikan Islam harus mampu mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam menghadapi masa depan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan seharusnya menuju pada perubahan sikap dan perilaku toleran lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini.²⁶ Pendidikan menjadi penting jika secara signifikan mendorong peserta didik belajar hidup, belajar sukses dan belajar atas kegagalan.²⁷ Atau dengan kata lain bahwa pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang hanya mengetahui sesuatu secara benar (*to know*), melainkan juga harus disertai dengan mengamalkan secara benar (*to do*), mempengaruhi dirinya (*to be*), dan membangun kebersamaan hidup

²⁵Ibid., 255.

²⁶Musli Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 46.

²⁷Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam," 23.

²³Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, 273.

²⁴Ibid., 274.

dengan orang lain (*to live together*).²⁸ Jika demikian halnya, maka inklusifisme pendidikan Islam sangat diperlukan, artinya reformasi kepada seluruh sistem pendidikan agar mampu membebaskan model pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum serta seluruh komponen pendidikan. Ke arah sistem inklusifisme, pendidikan Islam dapat menyongsong masa depan yang lebih menjanjikan. Dengan kata lain, harapan dari liberalisasi pendidikan Islam akan mampu melahirkan manusia atau peserta didik yang mempunyai kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Bahkan pendidikan Islam mampu melahirkan tokoh pendidikan yang handal seperti Ibn Arabi, al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih baru yang akan mampu memberikan keemasan pada dunia pendidikan Islam. Untuk tokoh pendidikan Indonesia harusnya mampu melahirkan Hamka, Harun Nasution, Hasyim Asy'ari, Hasan Langgulung, Imam Zarkasyi baru. Hal ini bisa tercapai atau melahirkan tokoh-tokoh baru tersebut sebagai pendekar pendidikan, jika bersedia melakukan inklusivisme pada seluruh komponen pendidikan khusus pendidikan Islam. Jika tidak, dunia pendidikan akan selalu berada dalam dunia kegelapan.

Di sisi lain yang perlu diberdayakan dalam pendidikan Islam merupakan sarana pemberdayaan

individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan. wacana lama praktek pendidikan Islam yang memposisikan siswa sebagai objek yang terkesan pasif adalah salah satu bentuk pengingkaran dari konsep murid dalam diskursus pendidikan Islam. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi termasuk afeksi, kognisi dan psikomotoriknya,²⁹ dengan tanggung jawab seperti ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti yang sekarang dilakukan, tetapi lebih bersifat menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekwensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan murid.³⁰ Kondisi seperti ini diharapkan dapat menggali potensi kreativitas anak didik. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, apabila tidak maka pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Maka dalam menyusun

²⁸Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia; Tantangan dan Peluang*, dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, 20 Maret 2004, 46.

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 74-75.

³⁰Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, 39.

strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, sebagai berikut: a. Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau “lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran [*learning*] daripada mengajar [*teaching*]”. b. Pendidikan Islam dapat “diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel”. c. Pendidikan Islam dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan d. Pendidikan Islam, “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan” Keempat ciri ini, dapat disebut dengan paradigma pendidikan *sistematis-organik* yang “menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.”³¹

Dalam kerangka ini, menurut Hujair Zanaky, pendidikan Islam harus berupaya untuk: *Pertama*, mengembangkan konsep pendidikan integralistik, yaitu pendidikan secara utuh yang berorientasi pada Ketuhanan, kemanusiaan dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang *rahmata lil alamin*. *Kedua*, mengembangkan konsep pendidikan humanistik, yaitu pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia [*humanisasi*] dengan

menghargai hak-hak asasi manusia, hak untuk menyuarakan pendapat walaupun berbeda, mengembangkan potensi berpikir, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. *Ketiga*, mengembangkan konsep pendidikan pragmatis, yaitu memandang manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik jasmani maupun rohani dan mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan. *Keempat*, mengembangkan konsep pendidikan yang berakar pada budaya yang akan dapat mewujudkan manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada kemampuan sendiri, membangun budaya berdasarkan budaya sendiri dan berdasarkan nilai-nilai *ilabiyah*.³² Secara umum, konsep pendidikan Islam yang ditawarkan adalah pendidikan yang berorientasi pada kompetensi nilai-nilai *ilabiyah*, *knowledge*, *skill*, *ability*, *social-cultural* dan harus berfungsi untuk memberikan kaitan secara operasional antara peserta didik dengan masyarakatnya, lingkungan sosial-kulturalnya, dan selalu menerima dan ikut serta melakukan perubahan.³³

Mungkin saja, kita perlu mencermati pendidikan inklusifisme yang dimotori oleh SLTP Qoryah

³²Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta, 2003), 301

³³Ibid., 302.

³¹Baca Zamroni, 2000: 9.

Toyyibah dibangun oleh Ahmad Baharuddin, yang merupakan salah satu bentuk sekolah alternative yang terbukti mampu memberikan terapi terhadap kondisi pendidikan nasional selama ini. Bebarapa hal yang perlu dicermati adalah: *Pertama*, SLTP ini menekankan *goals setting* pada basis potensi anak dengan memberikan kebebasan intelegensi anak. Artinya, sejak masuk anak diberikan ruang kreativitas, serta wadah akses yang sangat optimal, dan *Kedua*, pembedayaan dengan prinsip menciptakan sekolah murah dan bermutu, maka ada dua pilar pendidikan utama dari jalur alternatif pendidikan anak didik di SLTP Qoryah Tayyibah, yaitu basis orientasi yang independen oleh lembaga maupun anak didik, dan implementasi pengembangan potensi intelegia anak dengan ketulusan mencerdaskan anak didik yang "beyond" atas kondisi ekonomi masyarakat.

Konsep pendidikan yang dikembangkan pada SLTP Qoryah Tayyibah adalah menggunakan prinsip-prinsip dasar pendidikan komunitas, yaitu: *pertama*, membebaskan, dalam proses pendidikan selalu dilandasi dengan semangat membebaskan, dan semangat perubahan kearah yang lebih baik. Terjemahan konsep membebaskan disini adalah keluar dari belunggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran. *Kedua*, keberpihakan, adalah ideologi

pendidikan itu sendiri, di mana pendidikan dan pengetahuan hak bagi seluruh warga. *Ketiga*, partisipatif, artinya dalam proses mengutamakan prinsip partisipasi antara pengelola, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan. *Keempat*, kurikulum berbasis kebutuhan, artinya desain kurikulum terkait dengan sumberdaya lokal yang tersedia, sehingga belajar adalah untuk menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga ke-lestarian serta memperbaiki kehidupan.

Kelima, kerjasama, artinya metodologi pembelajaran yang dibangun selalu berdasarkan kerjasama dalam dalam proses pembelajaran. Tidak perlu ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak perlu ada dikotomi guru dan murid, semuanya adalah murid orang yang berkemauan belajar, semuanya adalah tim yang berproses secara partisipatif, maka kerjasama dari antar individu berkembang ke antar kelompok, antar daerah, antar negara, antar benua, dan antar semuanya. *Keenam*, sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, artinya puncak keberhasilan pembelajaran adalah ketika si subjek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain. *Ketujuh*, percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subjek

pembelajar itu sendiri. Pengakuan dalam bentuk apa pun termasuk ijazah tidak perlu dicari, karena pengakuan akan datang dengan sendirinya manakalah kapasitas pribadi dari si subjek didik me-ningkat, dan bermanfaat bagi yang lain.³⁴

6. REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin

yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.³⁵

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER yang pelayanannya berbasis android.

³⁴Hujair AH. Sanaky,"Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Bermutu," *Jurnal El-Tarbany*, No. 1. Vol. I (2008): 94-95. Lihat Juga Ahmad Baharuddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 14-15.

³⁵Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 2-3

Konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di *smartphone*-nya untuk menggunakan jasa mereka. Selain itu, tarif yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para *incumbent* jasa angkutan mengalami kerugian.

Dalam menggagas pendidikan yang visioner berarti pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan era demi menyongsong Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit – jika enggan berkata mustahil – mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.³⁶ *Disruptive mindset*. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real-time*. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera

tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respons.

Kecepatan respons sangat berpengaruh terhadap *user*. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (*mindset* korporat). *Mindset* ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada *user* tidak lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-*mindset* korporat adalah:³⁷ *pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Teknologi telah mematikannya. Manusia hari ini bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa terikat waktu dan tempat. Jika *mindset* tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kedua, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada

³⁶Lihat Sigit Priatmoko, “Memperkuat Ekstensi Pendidikan Islam Era 4.0,” *Ta’lim*, Vol. 1, No.2, (2018).

³⁷Rhenald Kasali, *Disruption “Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup” Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 305

transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi *teacher centered*, tapi *student centered*. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik. *Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. Berbeda dengan mental birokrat yang serba terikat dengan biaya (tidak kerja jika tidak ada anggaran). Orang yang ber-*mindset* korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. *Keempat*, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam hari ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik. *Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelematkan diri. *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaan-nya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. Dan *ketujuh*, berpikir dan bertindak strategik. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki *roadmap* yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi

kurikulum dan visi pendidikan Islam *urgent* untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik.

Self-Driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam berdaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*).²⁷ SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diiringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

Reshape or Create. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.” Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era di mana kecepatan dan kemudahan

menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*.

Reshape dalam genealogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup, harus dipertajam.

Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya pada tataran manajemen dan profesionalitas SDM, maka perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Bisa melalui diklat pelatihan, seminar, loka karya, beasiswa studi, dan sebagainya.

Alternatif lainnya adalah *create*, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi di atas “mengambil yang baru yang lebih baik.” Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (*obsolete*). Sehingga tidak mungkin dipakai lagi. Jalan keluar satu-satunya adalah membuat cara dan sistem yang sama sekali baru. Misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi

digital, seperti *E-learning*, *Blended Learning*, dan sebagainya.

Dengan demikian menggagas pendidikan yang visioner berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana dikertahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena *disruption* ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri.³⁸

7. KESIMPULAN

Era baru pendidikan Islam yang visioner pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana dikertahui bersama,

³⁸Lihat Sigit Priatmoko, “Memperkuat Ekstensi Pendidikan Islam Era 4.0,” *Ta’lim*, Vol. 1 No.2, (2018).

bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena *disruption* ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Dengan menghilangkan pemikiran-pemikiran dikotomi dikalangan pendidik dan peserta didik atau seluruh komponen pendidikan, (pendidikan non dikotomi). Dan mengubah paradigma pembelajaran dari mengajar menjadi belajar dengan mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti *E-learning*, *Blended Learning*, dan sebagainya. serta pendidikan Islam melakukan inklusifisme pendidikan, baik kurikulum, sistem pembelajarannya, pendidik dengan titik sentralnya adalah memberdayakan potensi peserta didik. Proses pembelajarannya harus dialogis, sehingga peserta didik memiliki nilai kritis dan kreatif. Dengan cara inilah pendidikan Islam akan meninggalkan titik absurditas peradaban menuju peradaban yang maju, bahkan peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spritual (SQ) dengan tiga kecerdasan ini, maka menjadilah peserta didik sebagai *rahmatan lil alamin*. Oleh

karena itu, mengembangkan pontesi yang dimilikinya, sehingga mampu belajar menyelesaikan seluruh problematika kehidupan atau dengan istilah *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar).

REFERENSI

- [1] Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta, Kompas, 2002.
- [2] ----- . "Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia." Dalam *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Ed. Din Syamsuddin). Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.
- [3] ----- . *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- [4] ----- . *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000.
- [5] Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta, LP3ES, 1986.
- [6] Abd. Syarifuddin, Amir. *Al-Fiqru al-Tarbawiyah Indi Ibn Muqoffa Wa al-Jahish Wa Abdul Hamid al-Khatib Dar Iqro*. Bairut, 1985.
- [7] Shaleh, Abdur Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- [8] Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.

- [9] Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo, Dar al-Ma'arif, 1972.
- [10] Ansharullah. "Konsep Pendidikan dalam Adat Minangkabau." *Tesis*. Jakarta: Uneversitas Muhammadiyah, 2001.
- [11] Sumito, Aqib. *Politik Islam India Belanda*. Jakarta: LP3S, 1985.
- [12] Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- [13] Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Peasantren*. Malang: Kalimashada Press, 1993.
- [14] Lewis, Bernard dkk. *The Encyclopedia Of Islam, Tula Sub Acgide Pallas*. London: Laidens, 1965.
- [15] Bruinenssen, Martin Van: *Kitab Kuning: Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan 1995.
- [16] Darban. "Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam." *Pesantren*, No.2/Vol V1998.
- [17] Dauly, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- [18] Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- [19] Depag RI. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986.
- [20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- [21] Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- [22] Djamaluddin dan Aly, Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- [23] Djati Sidi, Indra. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- [24] Dobbin, Cristine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah : Sumatra Tengah 1784-1847*. Terj. Lillian D. Tedjasukandhana. Jakarta: 1998.
- [25] Fajar, A. Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- [26] ----- . *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- [27] Falakh, Fajrul. "Pesatren dan Proses-Politik Demokratis." *Dalam Pesantren Masa Depan*. Penyunting: Marzuki Wahid, Suwendi. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- [28] Francis, Wahono. *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2001.
- [29] Freier, Paulo. *The Politic of Education, Culture, and Leberation*. New York: Begin and Garvey, 1985.
- [30] ----- . *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, 2000.
- [31] Fuad, Jabali dan Jamhari (Penyunting). *LAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.

- [32] Fuad, Mohd. Fachruddin. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- [33] H. Syaukani, HR. *Titik Temu daslam Dunia Pendidikan*. Jakarta, Nuansa Madani, 2002.
- [34] Djaelani, H.A. Timur. *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- [35] Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- [36] Hamka. *Kenang-Kenanngan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- [37] Hanun, Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- [38] Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- [39] Baharuddin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- [40] Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- [41] Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- [42] Mulkhan, Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.
- [43] ----- . "Humanisasi Pendidikan Islam." Dalam *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 11, 2001.
- [44] Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- [45] ----- . *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikirannya*. Bandung, Mizan, 1995.
- [46] Nata, Abuddin (ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- [47] ----- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- [48] ----- . *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Wali Press, 2001.
- [49] ----- . *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- [50] Purbawakacana, Sugarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- [51] Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- [52] Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1985.
- [53] Kasali, Rhenald. *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2017.

- [54] Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta, Kencana, 2003.
- [55] Sanaky. Hujair AH. "Reformasi Pendidikan Islam Suatu Keharusan untuk Memasuki Millenium III." *Ta'dib*, No. 4 (2001).
- [56] Sanaky, Hujair A.H. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: 2003.
- [57] ----- . "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Bermutu." *Jurnal El-Tabany*. No. 1. Vol. I (2008).
- [58] Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan, 1986.
- [59] Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Amisco, 1996.
- [60] Shaleh, Abdurrahman, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Binbaga Islam, Depag RI, 1982.
- [61] Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- [62] Soroyo. "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000." Dalam Buku Usa, Muslih (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- [63] Suwito. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pemikiran dan Pendidikan Islam, 3 Januari 2002. "Pendidikan Yang Memberdayakan."
- [64] ----- . *Konsep Pendidikan Abklak Menurut Ibn Miskawaih*, Disertasi, Pascasarjana IAIN, Jakarta, 1995.
- [65] Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Ekstensi Pendidikan Islam Era 4.0." *Ta'lim*, Vol. 1 No. 2 (2018).
- [66] Tafsir, Ahmad, dkk. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- [67] Teba, Sudirman. *Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993. n Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2003.
- [68] Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. San Fransisco: Westview Press, 1985.
- [69] Tilaar, H. R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- [70] Wijaya, Cecep dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya, 1992.
- [71] Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Muria Offset, Cet IV, 1985.